**BAB I**

**PENDAHULUAN**

I.1. Latar Belakang

 Dalam kehidupan manusia terdapat berbagai masalah yang terjadi. Masalah-masalah tersebut menyangkut berbagai segi kehidupan mulai dari masalah ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Dari semua masalah tersebut muncul berbagai persoalan kehidupan yang dalam hal ini ialah hak asasi manusia menyangkut nilai hidup.

 Setiap manusia di muak bumi ini selalu berinteraksi satu sama lain. Tak dapat dipungkiri bahwa interaksi tersebut terus terjadi dan tidak seorang pun dapat menghindari interaksi ini. Hal ini merupakan kodrat seorang manusia bahwa mereka diciptakan untuk saling membantu antar sesama dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

 Interaksi yang terjadi ini juga tidak dapat dihindari oleh konselor dengan klien. Konselor dan klien senantiasa berinterkasi kapan pun dan di manapun ketika proses konseling sedang diberikan konselor kepada klien. Interaksi ini tidak hanya terjadi dengan orang yang memiliki karakteristik atau budaya yang sama dengan konselor. Namun, terjadi dengan banyak pihak yang memiliki nilai dan keyakinan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Tak dapat dipungkiri konflik sering terjadi dalam interaksi ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman mengenai konsep umum dari nilai keyakinan. Dengan demikian diharapkan, konselor dapat lebih peka terhadap nilai dan keyakinan yang di anut oleh klien dan orang lain. Untuk itu, dalam makalah ini kami mencoba untuk membahas mengenai konsep umum nilai pribadi seorang klien, bagaimana terbentuknya nilai-nilai pribadi dan keyakinan konselor tentang hakikat manusia.

I.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dari nilai-niai pribadi?
2. Sebutkan bentuk-bentuk nilai pribadi?
3. Bagaimana keyakinan konselor tentang hakikat?

I.3. Tujuan

 1. Untuk mengetahui tentang konsep nilai-nilai pribadi

 2. Untuk mengetahui tentang bentuk-bentuk nilai pribadi itu sendiri

 3. Untuk mengetahui keyakinan seorang konselor tentang hakikat manusia

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

II.1. Konsep Nilai-Nilai Pribadi

 Dalam melakukan proses bimbingan dan konseling seorang konseling sebagai konselor kita hendaknya memilki sikap-sikap sebagai berikut:

1. Memiliki sikap jujur

Sikap jujur perlu dimiliki oleh setiap orang. Jujur diartikan sebagai mengatakan sesuatu yang sebenar-benarnya. Terjadi sikap jujur pada diri seseorang tidak terjadi begitu saja, tetapi harus dipupuk dan dibina dari usia dini. Sikap jujur sangat diperlukan bagi pembimbingn untuk menanamkan rasa percaya pada siswa. Sebagai guru hendaknya tetap berpikir bahwa “guru adalah orang yang patut ditiru dan digugu”. Karena itu kejujuran harus tetap dijaga. Jujur dalam hubungannya dengan layanan bimbingan, guru bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan. Dengan kata lain guru harus konsisten antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan (kata dan tidakan harus sejalan).

1. Memiliki sikap terbuka

Keterbukaan mengandung makna bahwa seseorang hendaknya menunjukan keterbukaan kepada orang lain. Keterbukaan seseorang amat diperlukan dalam proses komunikasi antar pribadi karena erat kaitannya dengan keterbukaan orang lain kepada seseorang. Seseorang yang bersikap terbuka akan mendorong orang lain untuk secara terbuka juga mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepadanya, begitu juga sebaliknya. Keterbukaan diri seorang pembimbing dan siswa dapat memperlancar timbulnya suasana saling mempercayai. Namun demikian, perlu dihindarkan keterbukaan yang berlebihan agar pembimbing tidak kehilangan arah dalam memberikan bantuannya kepada siswa. Untuk melakukan hubungan yang terbuka dalam proses komunikasi antar pribadi, seorang guru pembimbing perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: a) jangan terlalu besikap formal dan hindarkan berbagai prasangka negative kepada siswa karena ini akan menimbulkan kekakuan, b) berbuatlah spontan tetapi tidak sembarangan, c) jangan menunjukan mempertahankan diri, d) berusahalah untuk tetap konsisten, e) hindarkanlah kesenjangan antara nilai dan perilaku, f) hendaknya mau berbagi pengalaman dengan orang lain. (Nana Rykmana, 2006 : 119-120). Permasalahan menjadi lebih ringan kalau dilakukan “Sharing” dengan teman sejawat.

1. Berfikir positif

Banyak orang berbicara tentang berfikir positif tetapi hanya sedikit yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berfikir positif merupakan satu kesatuan cara berfikir sehat yang menyeluru sifatnya, karena mengandung gerak maju yang penuh dengan daya cipta terhadap unsur-unsur yang nyata dalam kehidupan manusia. Berfikir positif sanagt diperlukan dalam dunia pendidikan, karena berfikir positif dapat membangun saling pengertian antara guru dan siswa sehingga akan tercipta kerjasama yang sangat bermanfaat bagi jalannya proses belajar mengajar. Wujud berfikir positif dalam bimbingan misalnya “guru hendaknya menganggap siswa memiliki kemampuan yang sama sebagai individu yang sedang berkembang”. (Depdiknas, 2003 : 129).

1. Memiliki Rasa Empati

Empati merupakan kekuatan untuk mengerti pikiran dan perasaan orang lain. Empati ini sebagai cara yang pokok kearah pemahaman dari orang lain. Jika seseorang memasuki kerangka berfikir (cara berfikir) orang lain, menempatkan dirinya kedalam dunia orang lain, maka dapat dikatakan orang tersebut telah mengadakan empati kepada orang lain. Pemahaman empati kepada orang lain. Pemahaman empati seorang guru pembimbing ditunjukan melalui kemampuan untuk memandang apa yang terjadi dalam perasaan dan pikiran siswa tersebut secara jelas. Kriteria utama dari keberhasilan empati seorang guru pembimbing adalah sampai sejauh mana siswa dapat menggunakan pemahaman empati seorang pembimbing untuk memahami dirinya dan kepercayaan dirinya untuk mampu memecahkan dirinya sendiri. (Nana Rukmana, 2006:118). Selanjutnya Dali Gulo (1982:67) mengatakan bahawa empati “adalah pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang ain dengan cara menempatkan diri kedalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut tanpa sungguh-sungguh merasakan apa yang dialami oleh orang yang bersangkutan”. Pengertian yang hamper sama juga dikemukan oleh CR. Rogers (1987:290) yang mengatakan bahwa empati adalah, proses mengalami kerangka referensi intern orang lain secara seksama dengan unsure-unsur dan makna-makna emosional yang seakan-akan saya adalah orang lain itu namun, tidak melupakan syarat “seakan-akan”. Pikiran senada juga dikemukakan oleh Tichener (dalam Daniel Golemen, 1998:139) menyatakan bahwa “empati bersaal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.

1. Berfikir Hangat

 Kehangatan merupakan suatu suasana penuh persahabatan dan penuh perhatian yang ditunjukkan dengan ekspresi non verbal, seperti senyum , kontak mata, dan berbagai ekspresi non verbal lainnya yang menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain. (Nana Rukmana, 2006 : 118). Dalam hal melaksanakan layanan bimbingan, seorang pembimbing harus menunjukkan sikap hangat sehingga siswa merasa mendapat perhatian dari gurunya. “Sikap hangat merupakan jawaban emosional guru, yang pada umumnya menyertai upaya untuk menumbuhkan sikap empatik. Sikap ini akan memperlancar terjadinya relasi yang baik dan positif diantara guru dengan siswa. Manakala guru menghayati sikap hangat, positif dan menerima pada apa saja yang ada dalam diri siswa ini memudahkan perubahan kata CR. Roger (Antara Engau dan Aku, 1087 :171), Ini menyangut kerelaan guru yang ikhlas bagi siswa untuk menjadi perasaan apa saja yang sedang berlangsung pada saat takut, bingung, nyeri, sombong, marah, benci, cinta, berani, ataupun kagum. Ini berarti guru menghargai siswa secara menyeluruh tanpa syarat. Pentingnya menciptakan hubungan hangat dalam proses pendidikan menurut Sikun Pribadi (1987:79) adalah “supaya terciptakan suasana rasa aman pada diri anak didik. “membuka dirinya” tidak bersifat difensif (membela diri), sehingga timbullah sikap percaya terhadap itikad baik pendidik. Lagi pula kesediaan tersebut akan diperkuat oleh adanya kasih sayang pada diri pendidik, sedangkan sikap kasih sayang akan menimbulkan suasana hubungan sosial yang bercirikan simpati, bukan bermusuhan atau kecemasan. Rasa simpati adalah unsur yang utama yang menghubungkan berbagai individu antara satu sama lain, sehingga terjadi hubungan sosial yang lancar, kreatif dan produktif, dan menciptakan kesediaan pada kedua belah pihak untuk bekerjasama.

1. Bersikap Peduli

 Kepedulian merupakan istilah yang amat dekat dengan kehangatan, tetapi memiliki tingkat emosional yang lebih mendalam. Jadi pada aspek ini seorang pembimbing dituntut mampu menunjukkan ekspresi non verbal kepada siswa yang dapat menumbuhkan rasa aman, tenteram, penuh kekeluargaan, sehingga siswa merasa betah dengan guru. Untuk menciptakan suasana hangat dan penuh kepedulian ini, yang paling utama, seorang pembimbing seyogyanya mampu melakukan berbagai ekspresi fisik antara lain posisi tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan sentuhan. Dalam posisi tubuh, seorang pembimbing hendaknya : (1) posisi badan menghadap siswa dan menunjukkan sikap responsive (siap membantu), (2) Posisi tangan di atas pangkuan dan melakukan gerakan-gerakan tangan yang mengikuti komunikasi verbalnya, (3) duduk dengan kepala agak condong kepada siswa untuk menunjukkan bahwa seorang pembimbing hadir bersama orang lain dalam hal ini siswa. (4) kontak mata, seorang pembimbing hendaknya memandang siswa secara spontan tetapi menunjukkan adanya perhatian dan keinginan untuk mendengarkan dan merespon pernyataan-pernyataan siswa. (5) mendengarkan dengan penuh perhatian kepada siswa merupakan sikap peduli yang tinggi. Mendengarkan merupakan proses intelektual dan emosional. Menurut Soli Abimanyu (1996:89) mendengarkan adalah, mengumpulkan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi dan tujuan yang dikemukakan oleh konseli ( siswa yang bamasalah). (6) Ekspresi wajah seorang pembimbing hendaknya responsif, tidak kaku, tidak dingin, dan juga tidak menyeramkan serta tidak membuat cemas siswa. Dengan melakukan ekspresi-ekspresi tadi , diharapkan timbul persepsi pada diri siswa bahwa seorang pembimbing itu ramah, tidak kaku, dan tidak membuat cemas. (Nana Rukmana, 2006 :118-119)

1. Dapat dipercaya

 Guru adalah model, teladan bagi para siswanya. Karena itu guru harus dapat dipercaya oleh murid-muridnya. Guru dapat ditiru dan digugu. Segala ucapan dan tindakan guru menjadi perhatian oleh siswa. Perhatian ini akan menimbulkan sikap percaya atau tidak percaya oleh siswa. Kejujuran menjadi hal utama untuk menimbulkan kepercayaan siswa pada guru. Karena itu pembimbing harus memiliki kejujuran. Dengan memiliki sifat yang jujur, maka seorang guru akan dapat dipercaya oleh siswa. Sebagai seorang model, guru dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa.

1. Sikap rendah hati

 Sikap rendah hati merupakan hal yang meskipun sederhana namun sangat sulit dipraktekkan oleh sebagian orang. Sikap rendah hati yaitu sikap yang mampu menerima kritik serta saran dari orang lain. Tidak menyombongkan diri adalah sikap yang mencerminkan rendah hati. Seorang pembimbing harus memiliki sikap rendah hati sebagai penunjang tugasnya dalam membimbing. Sikap rendah hati tentu saja akan membawa seorang pembimbing untuk bersikap lebih berwibawa, yang akan berpengaruh kepada siswa sehingga siswa merasa yakin bahwa dia dibimbing oleh orang yang tepat.

1. Ramah

 Sikap ramah ( tidak berpura-pura) menjadi modal penting bagi guru yang berperan pembimbing untuk mensukseskan layanan bimbingannya. Ramah adalah sikap suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, baik hati, menarik budi bahasanya dan suka bercakap-cakap.

1. Sabar

 Sabar adalah "sikap yang tahan menghadapi percobaan ( tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak cepat patah hati, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu, bersikap tenang ( Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 1988:763). Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa bimbingan sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar agar terbentuk kebiasaan yang baik, mengembangkan hubungan sosial antar teman sebaya, dan melatih keterampilan belajar terutama membaca, menulis dan berhitung. Membimbing anak sekolah dasar yang memiliki karakter yang beragam, maka usaha mencapai tujuan kearah itu diperlukan kesabaran yang sangat tinggi. Tidak mudah putus asa dan tidak lekas marah. Harapan tokoh pendidik seperti Sikun Pribadi (1981:13) terhadap guru sekolah dasar dalam memberikan bimbingan adalah demikian. Anak selalu membutuhkan bimbingan yang gembira, yang mendorong untuk maju, yang permisif dan terbuka. Anak yang merasa didekati oleh guru dan berusaha belajar sebaik-baiknya karena tidak mau mengecewakan guru yang baik. Lebih-lebih anak kelas satu Sekolah Dasar yang Jiwanya masih labil, belum berkembang, masih mencari-cari keseimbangan. Kita bisa melihat kondisi jiwanya dari gambar-gambar yang dibuatnya dengan bebas. Guru tidak terlampau membuat kritikan kepada anak, dan melihat gambar anak tidak dengan kacamata orang dewasa. Kritikan terhadap gambar lebih mematikan kreativitas anak dari pada mengembangkan. Nilai tinggi untuk gambarnya akan lebih bersifat mengembangkan daripada nilai rendah, atau nilai yang obyektif. Perhatikanlah pula bimbingan yang disebutkan di depan. Ada beberapa sikap yang perlu ditiru karena menunjukkan sikap sabar (ucapan guru yang menerima siswa di ruang tamu sekolah yang kondusif).

1. Pribadi yang menarik

 Guru pasti berhadapan dengan banyak siswa. Diantara siswa yang dilayani memiliki karakter yang beragam. Agar dapat memuaskan semua siswa yang dilayani, guru dalam perannya sebagai pembimbing hendaknya memiliki kepribadian yang menarik. Indikator kepribadian yang menarik adalah, luwes (tidak kaku), simpatik artinya, memikat bagi orang-orang yang dilayani, empatik artinya merasakan apa yang dirasakan orang lain termasuk konseli, peka artinya, mengetahui dengan segera apa yang dibutuhkan dan dirasakan orang yang dibantu, memiliki kepedulian yang tinggi artinya, memiliki perhatian terhadap kebutuhan dan masalah orang yang dilayani, tidak menampilkan keaslian diri, melayani dan membantu dengan iklas, menerima siswa sebagaimana adanya tanpa memberikan interprestasi menurut persepsi pembimbing.

1. Mampu menjaga rahasia

 kehadiran murid yang memiliki masalah akan membawa sesuatu untuk dikonsultasikan. Sesuatu itu ada yang bersifat terbuka dalam arti bisa diketahui orang lain, dan ada pula yang bersifat rahasia artinya, bahwa masalah yang dikonsultasikan itu tidak boleh diketahui oleh orang lain. Terhadap yang kedua ini, pembimbing hendaknya mampu memberi jaminan kepada konseli dengan memberikan peyakinan bahwa masalah yang dikonsultasikan tidak akan diketahui oleh orang lain. Kecuali, ternyata masalah tersebut jika dirahasiakan dapat membahayakan orang lain atau membahayakan dirinya sendiri. Dalam kondisi seperti ini pembimbng boleh menyampaikannya kepada pihak-pihak terkait dengan siswa.

II.2. Bentuk-Bentuk Nilai Pribadi

a.Pengertian Nilai

 Nilai merupakan konsep yang dibentuk akibat dari penampilan kehidupan keluarga, teman, budaya, pendidikan, pekerjaan dan istirahat. Nilai tergantung individu dalam mempersepsikannya. Nilai antara positif dan negatif sangat berbeda. Masyarakat lebih cenderung menyukai nilai yang berasal dari keyakinan agama, kedekatan keluarga, pandangan seksual, kelompok etnik lainnya, dan keyakinan akan peran jenis kelamin. Ada 7 kriteria yang digunakan untuk mengartikan nilai yaitu: kehendak lebih pada kemampuan kognitif, proses pendewasaan nilai, berubah-ubah dan fleksibel, penampilan nilai, penampilan diri memberikan informasi tentang nilai, secara psikologi kedewasaan orang dewasa karena adanya kepercayaan diri dan kearifan/kebijaksanaan dan proses nilai seseorang dimulai dengan keterbukaan akan kesiapan penampilan.

b. Bentuk-Bentuk Nilai

Nilai dapat dibedakan menjadi tiga sebagai berikut:

1. Nilai Material,segala sesuatu yang berguna bagi unsure manusia
2. Nilai Vital, segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan aktifitas hidupnya.
3. Nilai Kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan menjadi 4 yaitu:
4. Nilai Kebenaran yaitu nilai yang bersumber dari akal manusia(rasio, budi dan cipta)
5. Nilai Keindahan yaitu nilai yang bersumber dari unsur manusia (perasaan dan estetika).
6. ilai Moral yaitu nilai yang bersumber dari unsure kehendak dan kemauan (karsa dan Etika).
7. Nilai Religius yaitu nilai Ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia(Budiyanto.2002).Sedangkan menurut Mubarok, Z. dkk. (2008) Nilai dibagi secara garis besar kedalam dua bentuk yaitu nilai spiritual(nilai yang berhubungan dengan rohani manusia) dan nilai kemanusiaan(nilai yang berhubungan dengan setiap permasalahan hidup manusia yang bersifat universal.

II.3. Keyakinan konselor tentang hakikat

 Hal pertama yang perlu diperhatikan ialah keyakinan atau pandangan konselor tentang hakekat manusia. Manusia itu pada dasarnya baik. Demikianlah konseli, yang adalah manusia, pada dasarnya baik. Harus diyakini bahwa konseli(yang adalah manusia) pada dirinya mengandung kebaikan-kebaikan yang perlu dan dapat dikembangkan. Justru tugas konselorlah membantu konseli menemukan, mengungkapkan, dan mengembangkan kebaikan-kebaikan pada diri konseli itu. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan yang positif. Kecenderungan yang positif itu kadang-kadang terganggu karena konseli mengalami sesuatu masalah. Dalam hal ini, sekali lagi, konselor bertugas membantu meringankan beban konseli dan membebaskannya dari gangguan masalah ini. Jika konseli terbebas dari ganguan itu, maka dasar-dasar kebaikan dan kecenderungan yang positif dapat dipastikan akan terwujudkan dalam bentuk-bentuk yang baik dan positif pula.

a. Hakikat Manusia

 a. B.F Skinner dan Watsan (Gerold Corey, Terjemahan E. Koeswara, 1988). Mengemukakan tentang hakekat manusia:

 - Manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama

 - Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budaya

 - Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari

 - Manusia tidak memiliki kemampuan untuk membentuk nasibnya sendiri

 b.Virginia Satir (Dalam Thompson dan Rodolph, 1983).

 Memandang bahwa manusia pada hakekatnya positif, Satir berkesimpulan bahwa pada setiap saat, dalam suasana apapun juga, manusia dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

 Upaya-upaya bimbingan dan konseling perlu didasarkan pada pemahaman tentang hakekat manusia agar upaya-upaya tersebut dapat lebih efektif.

b. Faktor Nilai dan Keyakinan

Nilai dan keyakinan dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

a).Faktor Internal faktor Internal meliputi:

1.Pendidikan atau Tingkat Pengetahuan

 Permasalahan ilmu pengetahuan meliputi arti sumber, kebenaran pengetahuan, serta sikap ilmuan itu sendiri sebagai dasar untuk tingkah laku selanjutnya. Sehubungan dengan proses perolehan ilmu penegtahuan dengan metode yang benar dan teruji kebenarannya secara ilmiah, maka ilmu pengetahuan dijadikan sumber yang memberikan motivasi untuk melakukan sebuah perbuatan baik dan berbudi pekerti luhur.

 Keyakinan seseorang terhadap kesehatan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan tentang berbagai fungsi tubuh dan penyakit , latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memehami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan sendirinya.

2.Tahap Perkembangan

 Status kesehatan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda. Untuk itulah seorang tenaga kesehatan (perawat) harus mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan klien pada saat melakukan perncanaan tindakan. Contohnya: secara umum seorang anak belum mampu untuk mengenal keseriusan penyakit sehingga perlu dimotivasi untuk mendapatkan penanganan atau mengembangkan perilaku pencegahan penyakit.

3.Persepsi tentang fungsi

 Cara seseorang merasakan fungsi fisiknya akan berakibat pada keyakinan terhadap kesehatan dan cara melaksanakannya. Contoh, seseorang dengan kondisi jantung yang kronik merasa bahwa tingkat kesehatan mereka berbeda dengan orang yang tidak pernah mempunyai masalah kesehatan yang berarti. Akibatnya, keyakinan terhadap kesehatan dan cara melaksanakan kesehatan pada masing-masing orang cenderung berbeda-beda. Selain itu, individu yang sudah berhasil sembuh dari penyakit akut yang parah mungkin akan mengubah keyakinan mereka terhadap kesehatan dan cara mereka melaksanakannya.

4.Emosi

 Factor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap kesehatan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respons stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespons terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya.

 Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respons emosional yang kecil selama ia sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin akan menyangkal adanya gejala penyakit pada dirinya dan tidak mau menjalani pengobatan. Contoh: seseorang dengan napas yang terengah-engah dan sering batuk mungkin akan menyalahkan cuaca dingin jika ia secara emosional tidak dapat menerima kemungkinan menderita penyakit saluran pernapasan.

5.Spiritual atau Agama

 Setiap orang mempunyai kebutuhan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani, apabila dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan manusia dalam kehidupannya, di setiap hubungan tersebut ada hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain/ masyarakat, dan manuisa dengan dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan rohaninya manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya.
Agama sebagai keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari system-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong dan penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masayarakat tersebut tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agamanya. Pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai dari kebudayaan masyarakat bersangkutan, maka sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai symbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi acuannya. Dalam keadaan demikian secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.

6.Falsafah Hidup

 Falsafah hidup merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang diyakini kebenarnnya, ketepatan dan kemanfaatnya yang kemudian menimbulkan tekad untuk mewujudkannya dalam bentuk sikap, tingkah lalu dan perbuatan. Falsafah atau pandangan hidup bukan timbul seketika atau dalam waktu yang singkat saja, melainkan melalui proses waktu yang lama dan terus menerus, sehingga hasil pemikiran itu dapat teruji kebenarannya. Atas dasar ini manusia menerima hasil pemikiran itu sebagai pegangan, pedoman atau petunjuk yang disebut falsafah atau pandangan hidup.

7.Observasi, Pertimbangan, Pengalaman

 Perjalanan hidup manusia ditandai oleh berbagai pengalamn yang berkisar sekitar dimensi-dimensi: penderitaan-kebahagaian, kegelisahan-harapan, kebencian/prasangka-cinta kasih, ketidakadilan-keadilan, dan lain-lain. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan keberadaanya yang berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak terelakkan, suatu dikhotomi asasi kehidupan manusia dalam setiap ragam hubungan yang terbentuk, serta berbagai kemungkinan untuk dipilih dalam menetapakan arah dalam melangkah dan menjadi landasan untuk berpijak.
Pengalaman dan pengetahuan manusia tentang pengenalan alam yang mengitari dirinya, kehidupan budaya yang menlingkupi diri, serta dirinya sendiri, melahirkan suatu pemikiran, gambaran dan gagasan tentang kesemestaan dunia dan kedudukan manusia di dalamnya. Inti dari pemikiran/gambaran/gagasan tersebut membentuk pendirian dan keyakinan manusia tentang arti hidup, tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Hal ini terwujud dalam suatu sikap atau panadanga hidup yang menuntunnya kea rah perbuatan-perbuatan tertentu dalam hubungnnya dengan tuhan, alam sekitar, massyarakat, sesame manusia, dan dengan dirinya sendiri.

 Seorang individu akan mengobservasi tingkah laku dari lingkungan tertentu dan mencatat respons yang dihasilkan. Tingkah laku yang berhasil atau produktif kemudian akan dapat diadopsi sebagai panduan untuk melakukannya. Misalnya, ketika anak-anak untuk pertama kalinya memasuki sekolah, mereka mengobservasi respons positif guru yang diberikan pada murid yang telah menyelesaikan tugas mereka dengan baik dan tepat waktu.

b).Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi nilai dan keyakinan meliputi:
1.Keluarga
 Nilai menjadi bagian dari sosialisasi individu dalam keluarga, pekerjaan, tempat ibadah, berbagai kelompok sosial lainnya. Ketika anak-anak mengamati orang tua, keluarga dan teman, mereka menerima tingkah laku yang akan yang akan membentuk dasar sistem nilai mereka. Pembentukan kejujuran merupakan salah satu contoh, orang yang mempengaruhi anak kecil umumnya tidak sadar bahwa mereka telah mentransmisikan nilai.

 Manusia sebagai mahluk individu dan juga sebagai mahluk sosial membutuhkan adanya ikatan antara individu dengan individu dan antara individu dengan masyarakat. Dalam hubungan keterikatan ini manuisa membanguan sebuah keluarga yang menjalin perbedaan karakter dan kepribadian menjadi satu kesepakatan bersama. Keluarga disebut sebagai institusi sosial yang di dalamnya terdapat banyak nilai norma yang mengatur kehidupan bersama. Kelurga sebagai unit terkecil dari masyarakat, menjadi media yang sangat signifikan dalam membudayakan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang terpuji.

2.Masyarakat
 Masyarakat merupakan suatu komunitas yang lebih luas dari sebuah keluarga.Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak nilai yang diyakini kebenarannya kemudian dijadikan falsafah hidup dipakai sebagai sumber dalam berprilaku.

3.Teknologi
Teknologi yang berkembang pesat meliputi berbagai bidang kehidupan manusia. Masa sekarang tampaknya sulit memisahkan kehidupan manusia dengan teknologi, bahkan sudah merupakan kebutuhan manusia. Teknologi telah menguasai seluruh sector kehidupan manusia. Manusia semakin harus beradapatasi dengan dunia teknologi dan tidak ada lagi unsure pribadi manusia yang bebas dari pengaruh teknik. Pada masyarakat teknologi, ada tendendi bahwa kemajuan adalah suatu proses dehumanisasi secara perlahan-lahan sampai akhirnya manusia takluk pada teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi erat hubungannya dengan nilai dan moral.

4. Budaya

 Dalam lingkup budaya yang lebih besar, mungkin terdapat kelompok masyarakat yang lebih kecil, budaya dengan nilai yang cukup khas yang membuat mereka berbeda dengan kelompok yang dominan. Orang mengambil berbagai nilai budaya dominan di mana mereka hidup. Karena orang belajar untuk menilai apa yang umum, kebiasaan, tingkah laku, ritual, dan sikap orang lain yang tidak umum seringkali dianggap bodoh, tidak efektif atau bahkan berbahaya. Hal ini juga berlaku dalam praktik perawatan kesehatan.

 Budaya adalah nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat tersebut. Sikap dan tindakan individu dalam suatu masyarakat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nilai, keyakinan aturan dan norma akan menimbulkan sikap dan tindakan yang cenderung homogen. Artinya, jika setiap individu mengacu pada nilai, keyakinan, aturan dan norma kelompok, maka sikap dan perilaku mereka akan cenderung seragam. Misalnya dalam suatu masyarakat ada aturan mengenai bagaimana melakukan pernikahan sehingga laki-laki dan perempuan dapat disahkan sebagai suami istri. Ketika anggota masyarakat akan menikah, maka proses yang dilalui oleh anggota masyarakat itu akan cenderung sama dengan anggota masyarakat yang lainnya.

 Setiap kelompok masyarakat tertentu akan mempunyai cara yang berbeda dalam menjalani kehidupannya dengan sekelompok masyarakat yang lainnya. Cara-cara menjalani kehidupan sekelompok masyarakat dapat didefinisikan sebagai budaya masyarakat tersebut. Satu definisi klasik mengenai budaya adalah sebagai berikut: "budaya adalah seperangkat pola perilaku yang secara sosial dialirkan secara simbolis melalui bahasa dan cara-cara lain pada anggota dari masyarakat tertentu (Wallendorf & Reilly dalam Mowen: 1995)".
Definisi di atas menunjukkan bahwa budaya merupakan cara menjalani hidup dari suatu masyarakat yang ditransmisikan pada anggota masyarakatnya dari generasi ke generasi berikutnya. Proses transmisi dari generasi ke generasi tersebut dalam perjalanannya mengalami berbagai proses distorsi dan penetrasi budaya lain. Hal ini dimungkinkan karena informasi dan mobilitas anggota suatu masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya mengalir tanpa hambatan.
Interaksi antar anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya semakin intens. Oleh karena itu, dalam proses transmisi budaya dari generasi ke generasi, proses adaptasi budaya lain sangat dimungkinkan. Misalnya proses difusi budaya populer di Indonesia terjadi sepanjang waktu. Kita bisa melihat bagaimana remaja-remaja di Indonesia meniru dan menjalani budaya populer dari negara-negara Barat, sehingga budaya Indonesia sudah tidak lagi dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Proses seperti inilah yang disebut bahwa budaya mengalami adaptasi dan penetrasi budaya lain. Dalam hal-hal tertentu adaptasi budaya membawa kebaikan, tetapi di sisi lain proses adaptasi budaya luar menunjukkan adanya rasa tidak percaya diri dari anggota masyarakat terhadap budaya sendiri. Agar budaya terus berkembang, proses adaptasi seperti dijelaskan di atas terus perlu dilakukan. Paradigma yang berkembang adalah bahwa budaya itu dinamis dan dapat merupakan hasil proses belajar, sehingga budaya suatu masyarakat tidak hadir dengan sendirinya. Proses belajar dan mempelajari budaya sendiri dalam suatu masyarakat disebut enkulturasi (enculturati). Enkulturasi menyebabkan budaya masyarakat tertentu akan bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Sebaliknya sebuah masyarakat yang cenderung sulit menerima hal-hal baru dalam masyarakat dan cenderung mempertahankan budaya lama yang sudah tidak relevan lagi disebut sebagai akulturasi (acculturation).
Budaya yang ada dalam sekelompok masyarakat merupakan seperangkat aturan dan cara-cara hidup. Dengan adanya aturan dan cara hidup/ anggota dituntun untuk menjalani kehidupan yang serasi. Masyarakat diperkenalkan pada adanya baik-buruk, benar-salah dan adanya harapan-harapan hidup. Dengan aturan seperti itu orang akan mempunyai pijakan bersikap dan bertindak. Jika tindakan yang dilakukan memenuhi aturan yang telah digariskan, maka akan timbul perasaan puas dalam dirinya dalam menjalani kehidupan. Rasa bahagia akan juga dirasakan oleh anggota masyarakat jika dia mampu memenuhi persyaratan-persyaratan sosialnya. Orang akan sangat bahagia jika mampu bertindak baik menurut aturan budayanya. Oleh karena itu, budaya merupakan sarana untuk memuaskan kebutuhan anggota masyarakatnya.

5. Sosi ekonomi

 Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Sesorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya.

**BAB III**

**PENUTUP**

III.1. Kesimpulan

 Dari materi yang kami bahasa yaitu tentang menghargai nilai-nilai pribadi konselor yaitu nilai merupakan keyakinan personal mengenai harga atas suatu ide, tingkah laku, kebiasaan atau objek yang menyusun suatu standar yang mempengaruhi tingkah laku lain. Nilai yang dianut setiap orang berbeda-beda. Nilai akan membentuk suatu pola nilai dan keyakinan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi pengalaman, pendidikan, emosi, pertimbangan, falsafah hidup, agama, observasi dan persepsi dan eksternal yang meliputi budaya, keluarga, masyarakat dan teknologi, bersumber dari spiritual, personal dan sosial seseorang. Dengan adanya faktor dan sumber nilai tadi akan membentuk suatu keyakinan yang akhirnya terbentuklah nilai yang melekat pada diri seseorang. Nilai yang telah dianut oleh seseorang ini akan menimbulkan efek nilai pada kesehatan fungsional. Selain itu, jika nilai yang di anutnya berbenturan dengan nilai orang lain akan menimbulkan suatu konflik nilai. Akan tetapi, konflik nilai yang terjadi tidak boleh dibiarkan saja, tetapi harus diselesaikan. Salah satu cara untuk menyelesaikan konflik nilai adalah dengan resolusi atau klarifikasi nilai.

III.2. Saran

 Nilai dan keyakinan yang dianut oleh setiap orang tidak sama. Begitu pula yang di anut oleh konselor dan klien. Sering terjadi konflik apabila masing-masing orang mempertahankan nilai masing-masing tanpa menghargai nilai orang lain. Oleh karena itu, adanya perbedaan nilai dan keyakina yang dianut bukanlah suatu hal yang harus diperdebatkan, tetapi harus saling menghargai nilai masing-masing. Oleh karena itu, perlu adanya klarifikasi nilai dalam setiap individu sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain.